

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tahap hasil penelitian ini adalah langkah di mana data atau temuan penelitian ditampilkan atau disajikan sebagai pondasi pertama yang sangat penting sebelum peneliti bisa mulai menganalisis temuan tentang bagaimana pengelolaan perpustakaan dengan sistem otomatisasi berbasis SLiMS (*Senayan Library Management System*). dengan menyajikan data, peneliti jadi lebih mudah untuk menafsirkan dan mendalami setiap informasi secara sistematis, sehingga hasil analisinya akan sesuai dengan target atau tujuan yang sudah ditentukan di awal penelitian.

1. Latar Belakang dan Tujuan Pengelolaan SLiMS

Peralihan ke otomasi perpustakaan adalah langkah yang sangat penting, yang utamanya merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan eksistensi dan relevansi perpustakaan di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar perpustakaan tersebut tidak tertinggal atau kalah bersaing dengan perkembangan zaman. Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan penulis kepada bapak R selaku wakil kepala sekolah SMPN 23 Banjarmasin, mengenai dengan keputusan pengelolaan perpustakan otomasi perpustakaan berbasis SLiMS (*Senayan Library Management System*)

“baik, untuk otomasi perpustakaan ini adalah salah satunya yaitu bagian dari peningkatan eksistensi perpustakaan, ... eee apa

namanya.. agar tidak ketinggalan zaman. Yang pastinya kalau manual itu nantinya sudah tidak relevan lagi seiring berjalan nya waktu, jadi ketika pustakawan kita itu inisiatif untuk melakukan peralihan dari manual ke sistem otomasi, pihak sekolah pastinya sangat mendukung.”⁴²

Pengelolaan perpustakaan di SMPN 23 Banjarmasin pada mulanya menggunakan sistem manual, yang mana hanya mengandalkan buku dan catatan setiap kegiatannya. Hal ini juga ditambahkan oleh pustakawan ibu WN:

“Awalnya secara manual, inventarisnya masih mencatat di buku, kalo sekarang sudah di ketik di excel, kalo yang stempel stempel itu sudah dari dahulu ada pengelolaannya. Kalo SLiMS Ini setelah ada pustakawan lulusan S1 Perpustakaan. Terus kalanya alasannya itu ya karena sudah ada pustakawan yang lulusan S1 tadi, jadi bisa dimanfaatkan gasan membuat perpustakaan bisa lebih maju kada menggunakan manual lagi. Dan jua yang pastinya dengan slims ini memudahkan pekerjaan pustakawan supaya lebih tertata lagi”⁴³

Pada mulanya pengelolaan perpustakaan dilaksanakan dengan manual, contohnya seperti inventaris koleksi, hanya di lakukan pencatatan melalui buku, kemudian setelah di aplikasikan SLiMS di input melalui excel. SLiMS ini juga diterapkan setelah ada pustakawan yang memiliki gelar S1 Perpustakaan di UIN Antasari Banjarmasin. Yang kemudian menerapkan ilmu sarjana nya untuk lebih memajukan sistem pengelolaan si SMPN 23 Banjarmasin.

Adapun tujuan di terapkannya sistem otomasi perpustakaan berbasis Berbasis SLIMS (*Senayan Library Management System*) di SMPN 23 Banjarmasin ini untuk memudahkan segala kegiatan pengelolaan yang ada di perpustakaan, seperti meningkatkan efisiensi perpustakaan, memudahkan akses informasi bagi siswa dan

⁴²Wawancara dengan wakil kepala sekolah, 13 Mei 2025 pukul 10.00 WITA.

⁴³ Wawancara dengan pustakawan, 14 Mei 2025 Pukul 14.00 WITA.

guru, serta memudahkan temu kembali, dengan banyaknya koleksi yang ada di perpustakaan SMPN 23 Banjarmasin. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan kepala perpustakaan di SMPN 23 Banjarmasin yaitu :

“kalau bapa lihat dengan manual itu lebih susah pengelolaannya, jadi tujuan nya itu meningkatkan efisiensi, mudah akses, kaya kita ketahui juga, kalanya dengan SLiMS ni mudah temu kembalinya, karna banyak buku yang tersedia disini dan masih belum tedata semuanya.”⁴⁴

Selain itu tentunya ada dukungan dari pihak sekolah untuk menjalankan otomasi perpustakaan yang berbasis SliMS ini yaitu berdasarkan wawancara kepada bapak R selaku wakil kepala sekolah SMPN 23 Banjarmasin.

“untuk menjalankan sistem kami serahkan seluruhnya itu kepada kepala perpustakaan dan pustakawan nya yang lebih memahami di bidang situ, dari atasan pasti memberi dukungan yang terbaik untuk perpustakaan SMPN 23 menjadi lebih baik lagi, untuk fasilitas sampai saat ini yang disediakan itu kaya komputer, dan wifi nya.. ee dan ada juga printer nya, selain itu kalo ada kendala di perangkat komputer nya juga ada bagian IT yang membantu memperbaiki”⁴⁵

2. Perangkat Pendukung Otomasi Perpustakaan

Untuk melaksanakan otomasi di perpustakaan sebagai pengelolaan perpustakaan tentunya harus memiliki fasilitas/ perangkat yang mendukung operasional, hal ini juga dilakukan di perpustakaan SMPN 23 Banjarmasin.

1. Server/Komputer Utama

⁴⁴Wawancara dengan kepala perpustakaan, 14 Mei 2025 pukul 11.00 WITA.

⁴⁵Wawancara dengan wakil kepala sekolah, 13 Mei 2025 pukul 10.00 WITA.

SLiMS dijalankan pada satu unit komputer desktop yang berfungsi ganda sebagai Server Lokal dan Stasiun Kerja Pustakawan. Komputer ini terlihat memadai untuk menjalankan sistem *localhost* berbasis XAMPP. Menurut hasil Desktop standar (berdasarkan pengamatan visual), terlihat mampu menjalankan lingkungan *localhost* dengan stabil.



Gambar 4. 1 Server Komputer dan Pencetak

2. Perangkat Pendukung Otomasi: Perpustakaan dilengkapi dengan perangkat untuk otomasi, yaitu:



Gambar 4. 2 Pemindai Barcode

a. Pemindai Barcode (*Barcode Scanner*)

Tersedia satu unit Pemindai Barcode yang terintegrasi dengan Komputer Utama/SLiMS untuk mempercepat proses peminjaman dan pengembalian buku. Proses ini memanfaatkan barcode scanner untuk mengidentifikasi anggota dan buku yang akan dipinjam:

- 1) Proses Peminjaman Buku
 - a) Petugas memilih menu Peminjaman di SLiMS.
 - b) Petugas mengarahkan *barcode scanner* ke Kartu Anggota perpustakaan.
 - c) Scanner membaca Nomor Anggota (*Barcode ID*) yang tercetak pada kartu tersebut.
 - d) Data Nomor Anggota dikirimkan ke Komputer Utama dan SLiMS secara otomatis akan menampilkan profil anggota yang bersangkutan.
 - e) Setelah profil anggota muncul, petugas mengambil buku yang akan dipinjam.
 - f) Petugas mengarahkan *barcode scanner* ke label *barcode* buku yang biasanya ditempelkan di bagian sampul depan/belakang buku atau kartu buku.
 - g) Scanner membaca Nomor Induk/Kode Eksemplar Buku misalnya, ISBN atau nomor inventaris internal yang tercetak pada label tersebut.
 - h) Kode buku dikirim ke SLiMS, dan sistem segera memperbarui status buku dari "Tersedia" menjadi "Dipinjam" oleh anggota tersebut, mencatat tanggal peminjaman dan jatuh tempo.
- 2) Proses Pengembalian Buku
 - a) Petugas memilih menu Peminjaman di SLiMS.

- b) Petugas mengarahkan *barcode scanner* ke Kartu Anggota perpustakaan.
- c) Scanner membaca Nomor Anggota (*Barcode ID*) yang tercetak pada kartu tersebut.
- d) Data Nomor Anggota dikirimkan ke Komputer Utama dan SLiMS secara otomatis akan menampilkan profil anggota yang bersangkutan.
- e) Petugas memilih menu Pengembalian di SLiMS.
- f) Petugas mengambil buku yang dikembalikan.
- g) Petugas mengarahkan *barcode scanner* ke label *barcode* buku tersebut.
- h) Scanner membaca Nomor Induk/Kode Eksemplar Buku.
- i) Kode buku dikirim ke SLiMS, dan sistem akan mencari data peminjaman buku tersebut.
- j) SLiMS secara otomatis memperbarui status buku dari "Dipinjam" kembali menjadi "Tersedia" dan menghapus riwayat peminjaman dari anggota yang bersangkutan.

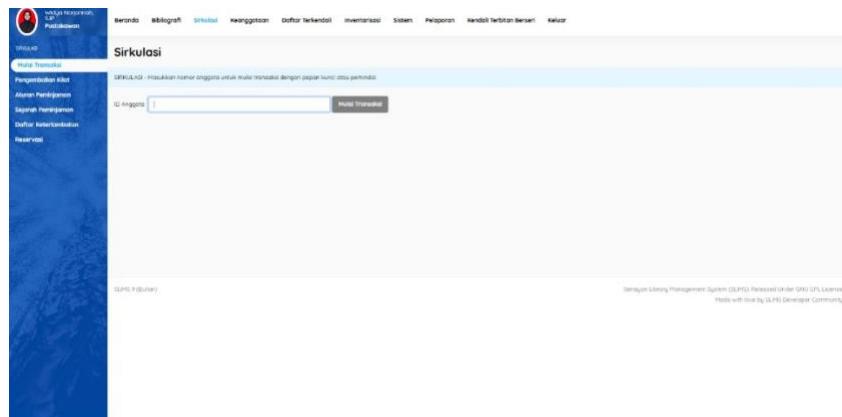
b. Pencetak (*Printer*)

Tersedia satu unit *Printer* yang digunakan untuk mencetak kartu anggota, label, atau laporan administrasi lainnya.

3. Konektivitas yaitu akses internet yang tersedia melalui jaringan *Wi-Fi* sekolah. Namun, sistem SLiMS utama dijalankan secara mandiri menggunakan jaringan lokal (*localhost*), yang berarti operasional utama sirkulasi tidak terpengaruh jika koneksi internet utama terputus, sesuai dengan karakteristik *software open-source* ini.

Selanjutnya penulis beralih kepada sistem yang dijalankan sebagai pengelolaan dengan otomasi yaitu SLiMS (*Senayan Library Management System*). Berdasarkan pengamatan langsung, perpustakaan SMPN 23 Banjarmasin telah mengimplementasikan SLiMS (*Senayan Library Management System*) yang bersifat esensial, terutama yang mendukung efisiensi pelayanan:

1. Menu Sirkulasi (Peminjaman & Pengembalian):



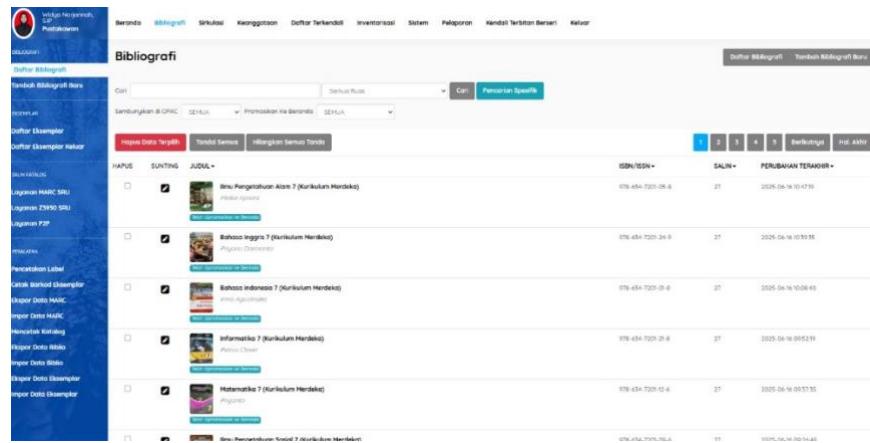
Gambar 4. 3 Menu Sirkulasi

Fungsi ini berjalan penuh dan wajib digunakan untuk setiap transaksi. Proses peminjaman dilakukan dengan langkah cepat:

- a) Pustakawan memindai kartu anggota siswa menggunakan *barcode scanner*.
- b) Pustakawan memindai *barcode* buku yang dipinjam.
- c) Data peminjaman langsung terekam dan tanggal kembali tercatat otomatis oleh sistem SLiMS. Sistem secara otomatis menghitung durasi pinjam dan

mengunci transaksi jika anggota memiliki denda atau buku yang terlambat dikembalikan, mengantikan penghitungan manual.

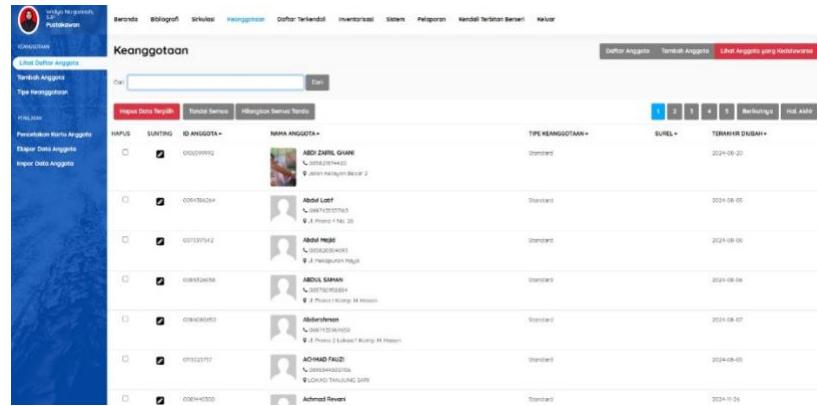
2. Menu Bibliografi dan *Item* (Katalogisasi dan Inventaris)



Gambar 4. 4 Menu Bibliografi

- a) Menu ini digunakan secara aktif untuk meng-*input* data buku baru dan melakukan *data entry* koleksi lama secara bertahap.
- b) Observasi menunjukkan bahwa pustakawan menggunakan fitur standar MARC (*Machine-Readable Cataloging*) pada SLiMS untuk memasukkan detail deskriptif buku (pengarang, judul, penerbit, subjek), serta mencetak *label barcode* dan *call number* secara terstruktur.

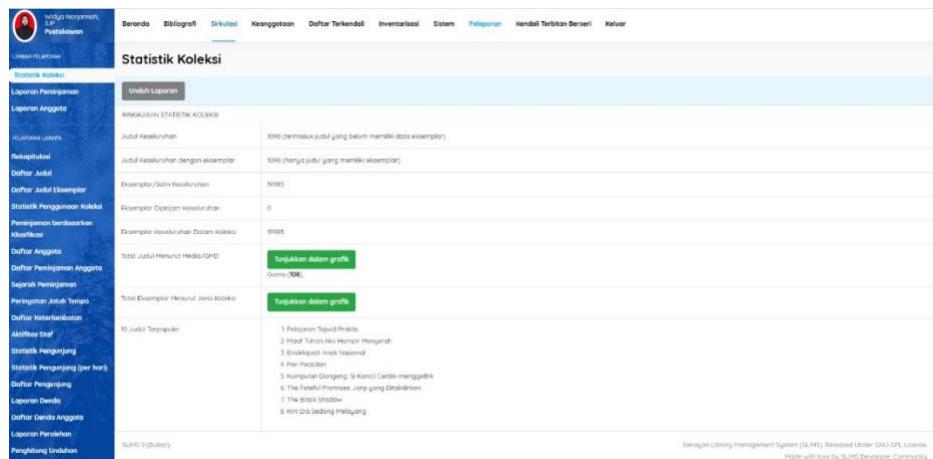
3. Menu Keanggotaan



Gambar 4. 5 Menu Keanggotaan

Digunakan untuk mendata seluruh siswa dan guru SMPN 23 Banjarmasin sebagai anggota perpustakaan. Data anggota terintegrasi dengan data peminjaman, sehingga setiap transaksi secara otomatis terhubung dengan identitas anggota yang bersangkutan.

4. Menu Pelaporan



Gambar 4. 6 Menu Pelaporan

Pustakawan terlihat menggunakan fitur Laporan Cepat (*Report*) pada SLiMS untuk menarik data statistik sederhana, seperti total peminjaman harian/bulanan dan daftar buku yang paling sering dipinjam (*Top Circulated Items*). Hal ini mendukung temuan wawancara bahwa SLiMS digunakan untuk membuat laporan administrasi.

3. Implementasi SLiMS

SLiMS mulai di implementasikan di SMPN 23 Banjarmasin sejak 2022, yang mana awal mula di akses oleh pustakawan pertama dengan lulusan ilmu perpustakaan yang mengelola di perpustakaan tersebut. kemudian dilanjutkan oleh Ibu WN sebagai pustakawan kedua dengan lulusan sarjana ilmu perpustakaan yang menjabat sampai saat ini. Hal ini dijelaskan oleh beliau :

"SLiMS ada mulai 2022, implementasikan SLiMS tentunya ilmu yang kita dapat tu di pakai disini, administrasinya, tidak yang SLiMS nya ja, inventaris, laporannya juga, laporan bulanan, tahunan juga."⁴⁶

Kemudian pengelolaan perpustakaan dengan otomasi yang berbasis SLiMS tersebut dilanjutkan oleh Ibu WN, Untuk melanjutkan hal tersebut tentunya memiliki keahlian dan penguasaan dalam operasional otomasi, beliau juga menerangkan :

"Kalaunya dibilang menguasai seratus persen, ya tentu belum pang. Tapi untuk fitur-fitur utama yang sudah pasti digunakan setiap hari, itu sudah sangat dikuasai. Fokus saat ini itu ada di empat menu utama. Pertama, Bibliografi itu wajib dikuasai dari A sampai Z, karena ini intinya inventarisasi buku baru. Kedua,

⁴⁶Wawancara dengan pustakawan, 14 Mei 2025 Pukul 14.00 WITA.

Keanggotaan untuk urusan cetak kartu dan mengelola status kelulusan siswa. Ketiga, Sirkulasi, ini yang paling sering dipakai karena ini kan melayani pinjam-kembali, *scan* barcode, dan melihat riwayat lawan menu laporannya”⁴⁷

Ibu WN juga menjelaskan bahwa implementasi pengelolaan yang paling signifikan adalah pada pencatatan koleksi, yang sebelumnya dilakukan secara manual di buku inventaris.

“koleksi buku, mulai dari buku teks, fiksi, dan referensi, sudah dimasukkan ke modul Bibliografi. Jadi dipastikan setiap buku itu punya satu *Item* Koleksi unik yang terhubung dengan barcode. Kalau ada buku baru datang, prosesnya sekarang langsung input bibliografi, cetak barcode, lalu ditempel. Kalaunya yang dulu tu proses inventarisasinya bisa memakan waktu berminggu-minggu, kalo wahini bisa hitungan jam untuk puluhan buku. Ini efisiensi nya yang paling terasa. Kalau menu Keanggotaan kami gunakan untuk mencetak kartu anggota dengan *barcode* dan mengelola masa berlaku anggota, terutama untuk siswa yang sudah lulus. nah kalaunya di modul Sirkulasi, kami bisa melihat riwayat peminjaman setiap siswa, buku apa yang paling sering dipinjam, dan mencatat denda secara otomatis. Misalnya, denda Rp200,00 per hari sudah diatur di sistem, jadi tidak ada lagi hitungan manual yang rawan salah.”⁴⁸

Selanjutnya beliau juga menjelaskan mengenai penggunaan menu Keanggotaan dan Sirkulasi dalam SLiMS yang sudah digunakan, dapat disimpulkan bahwa sistem otomasi ini telah secara fundamental meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan layanan perpustakaan di SMPN 23 Banjarmasin. Perpustakaan memanfaatkan Menu Keanggotaan SLiMS untuk manajemen keanggotaan secara terstruktur, yang mencakup pencetakan kartu

⁴⁷ Wawancara dengan pustakawan, 14 Mei 2025 Pukul 14.00 WITA.

⁴⁸Wawancara dengan pustakawan, 14 Mei 2025 Pukul 14.00 WITA.

anggota ber-*barcode* serta pengelolaan masa berlaku keanggotaan, khususnya bagi siswa yang telah lulus. Sementara itu, melalui Menu Sirkulasi, sistem memfasilitasi pencatatan transaksi peminjaman dan pengembalian yang terotomasi penuh dan berfungsi sebagai alat kontrol manajerial untuk melacak riwayat pinjaman serta buku yang paling diminati. Lebih lanjut, implementasi SLiMS memberikan akuntabilitas tinggi karena mampu mencatat dan menghitung denda secara otomatis berdasarkan tarif yang telah diatur Rp200,00 per hari, sehingga secara efektif menghilangkan kesalahan perhitungan manual dan menjadikan proses layanan lebih cepat serta terukur.

Beliau juga menjelaskan bahwa SLiMS ini mudah dipahami dan memudahkan dalam pengelolaan perpustakaan, keterampilan yang digunakan yaitu dengan memahami computer, memahami web nya yang berbasis *xampp localhost*. Di sisi lain tentunya juga ada kendala atau kesulitan yang di alami dalam meng impementasikan SliMS ini yang dijelaskan juga oleh beliau:

“Sejauh ini penggunaan SliMS ini sudah berjalan dengan baik, kalopun kendala tu biasanya xampp nya error, terus lagi kalonya dari SliMS nya tu di php my admin nya tu na, tu bisa ada tabel nya tu na kada mau.. nah itu biasanya yang membantu dari IT sekolah, atau mencoba memperbaiki sendiri” ⁴⁹

SliMS ini merupakan program kerja jangka panjang perpustakaan yang mana pasti akan terus dijalankan sampai kapanpun dan akan terus mengikuti zaman yang serba teknologi.

⁴⁹ Wawancara dengan pustakawan perpustakaan, 14 Mei 2025 Pukul 14.00 WITA.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pustakawan, implementasi SLiMS secara mendasar telah menjadikan pengelolaan perpustakaan di SMPN 23 Banjarmasin jauh lebih efisien, akurat, dan modern. Seperti terlihat di meja sirkulasi, di mana seluruh proses peminjaman dan pengembalian dilakukan secara otomatis dan cepat menggunakan alat *scanner* yang terhubung ke komputer, sehingga menghilangkan kebutuhan untuk mencatat tanggal atau menghitung denda secara manual. Ketika ada keterlambatan, sistem SLiMS akan langsung menampilkan dan menghitung jumlah denda, yang membuat proses transaksi menjadi transparan bagi siswa dan petugas. Selain melayani kegiatan harian, SLiMS juga sangat membantu urusan administrasi penting, sebab pustakawan dapat dengan cepat mengakses dan menghasilkan laporan yang komprehensif seperti data buku hilang, buku terpopuler, hingga data untuk akreditasi hanya dalam waktu singkat, padahal proses ini sebelumnya membutuhkan waktu berjam-jam. Meskipun diakui ada kendala teknis sesekali terkait sistem *server* (*xampp* atau *database*), perpustakaan telah menjadikan SLiMS sebagai standar operasional wajib dan menganggapnya sebagai investasi jangka panjang untuk memastikan perpustakaan terus maju mengikuti perkembangan teknologi.

4. Pengawasan dan Evaluasi SLIMS

Setelah memulai pada pengelolaan perpustakaan dengan otomasi perpustakaan yang berbasis SLiMS (*senayan library management system*) tentunya ada pengawasan dan evaluasi yang dilakukan, untuk melihat apakah

pengelolaan dengan otomasi perpustakaan ini sudah berjalan dengan baik dan benar.

Terkait pengawasan dan evaluasi pelaksanaan sistem otomasi perpustakaan yang berbasis SLiMS (*senayan library management system*). bapak TR selaku Kepala Perpustakaan menyampaikan :

“untuk pengawasan yang saat ini dilakukan itu masih di tahap pengawasan harian, seperti memastikan pustakawan menggunakan SliMS untuk layanan nya. kalau saat ini mungkin kami belum melakukan evaluasi secara menyeluruh bagaimana sistem otomasi ini, karena kami kan tergolong masih baru mengaplikasikannya, dan masih ada beberapa fitur yang belum digunakan, jadi saat ini masih fokus pemantapan operasionalnya saja dulu”⁵⁰

Saat ini, mereka baru memulai untuk fokus pada pengawasan harian untuk memastikan semua petugas perpustakaan sudah bisa menggunakan sistem itu untuk layanan sehari-hari. Mereka belum bisa melakukan penilaian menyeluruh tentang seberapa bagus atau efektifnya sistem tersebut bekerja, karena aplikasinya masih baru dan masih banyak fitur canggih yang belum sempat mereka pakai. Jadi, prioritas utama sekarang adalah memastikan operasional dasarnya sudah benar-benar mantap dan lancar. Selanjutnya ibu WN selaku pustakawan juga menambahkan keterangan :

“kalonya pengawasan itu biasanya bapak melihat memantau aja apa yang dikerjakan dengan SLIMS ini, terus kalonya dari ulun setiap harinya pasti cek untuk memasukkan data anggota atau siswa baru, memasukkan data buku, juga mencobai mengaktifkan fitur-fitur yang msih belum di manfaatkan”. Mengeai evaluasi beliau menjelaskan “ evaluasi nya mungkin masih belum dijalankan misalnya kaya kuesioner kepuasan siswa dan guru ketika menggunakan SLIMS, mungkin next nya misalnya

⁵⁰ Wawancara dengan kepala perpustakaan, 14 Mei 2025 pukul 11.00 WITA.

semua sudah rampung, kaya data buku sudah semua masuk, dan lain lain, pastinya langsung bisa mengadakan evaluasi”⁵¹

Oleh karena semua ini masih dalam proses penyiapan data buku belum masuk semua dan fitur belum stabil, mereka belum bisa melakukan penilaian resmi (evaluasi). Mereka belum bisa menyebar kuesioner untuk menanyakan apakah siswa dan guru sudah puas dengan sistem yang baru ini. Evaluasi semacam itu baru akan dilakukan nanti, setelah semua data sudah rampung dimasukkan dan semua fitur penting sudah bisa dipakai dengan lancar.

B. PEMBAHASAN

1. Latar belakang dan Tujuan Pengelolaan SLiMS

Latar belakang pengelolaan perpustakaan di SMPN 23 Banjarmasin sebelum munculnya inisiatif digitalisasi yang dimulai pada tahun 2022 memberikan gambaran yang sangat jelas dan khas mengenai kondisi pra-otomasi di banyak perpustakaan sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan langsung oleh Pustakawan yang bertugas, operasional perpustakaan saat itu masih sepenuhnya bersifat manual . Artinya, seluruh kegiatan inti perpustakaan dijalankan dengan cara yang konvensional, yaitu hanya mengandalkan buku catatan tebal, pena, stempel, dan kartu-kartu kecil yang disimpan di kotak khusus.

Dalam sistem manual ini, pustakawan dihadapkan pada beban kerja dengan pekerjaan tulis menulis dan administrasi yang sangat besar. Contoh paling

⁵¹ Wawancara dengan pustakawan, 14 Mei 2025 Pukul 14.00 WITA.

sederhana terlihat pada proses sirkulasi (peminjaman dan pengembalian). Ketika seorang siswa ingin meminjam buku, pustakawan harus menulis tangan semua detail transaksi seperti tanggal peminjaman, nama lengkap siswa, kelas, judul buku yang dipinjam, dan nomor induk atau nomor registrasi buku tersebut. Proses penulisan yang berulang ini tidak hanya memakan waktu yang sangat lama, yang berdampak pada antrean panjang di meja layanan, tetapi juga sangat rentan terhadap kesalahan manusiawi. Pustakawan sering menghadapi masalah seperti tulisan tangan yang sulit dibaca atau salah catat, yang berujung pada kebingungan saat pelacakan buku atau perhitungan denda.

Dampak buruk dari sistem manual ini tidak hanya berhenti pada kecepatan layanan. Lebih jauh, sistem ini menghambat fungsi manajerial yang strategis. Misalnya, untuk mengetahui statistik peminjaman, berapa banyak buku yang dipinjam dalam sebulan atau jenis buku apa yang paling popular, pustakawan harus menghitung data secara manual dari ratusan lembar catatan harian. Pekerjaan ini menjadi sangat melelahkan dan memakan banyak waktu kerja produktif. Akibatnya, manajemen perpustakaan kesulitan untuk mengambil keputusan yang berbasis data. Tanpa data yang cepat dan akurat, sulit menentukan buku baru apa yang harus dibeli, atau bagaimana cara meningkatkan minat baca siswa, karena tidak ada gambaran statistik yang jelas.

Oleh karena itu, kondisi pengelolaan perpustakaan di SMPN 23 Banjarmasin yang mulanya manual dan hanya mengandalkan buku catatan ini adalah cerminan dari tantangan besar yang dihadapi perpustakaan sekolah. Keadaan ini menciptakan

kebutuhan yang mendesak untuk beralih ke sistem otomasi. Keputusan untuk mengimplementasikan SLiMS di tahun 2022 adalah upaya krusial untuk keluar dari keterbatasan yang ada, yang menjadi prasyarat penting agar perpustakaan dapat melangkah maju dari tahap Perencanaan menuju Pelaksanaan (*Actuating*) yang efisien, responsif, dan akuntabel di era modern.

Di SMPN 23 Banjarmasin SLIMS mulai di aplikasikan sejak tahun 2022 oleh pustakawan petama dengan lulusan S1 Perpustakaan. Menurut hasil penelitian serta wawancara adapun latar belakang dan beberapa alasan serta tujuan dari pengelolaan SLIMS di SMPN 23 Banjarmasin yaitu :

a. Transisi dari Sistem Manual ke Otomasi SLiMS

Perpindahan dari sistem manual yang hanya mengandalkan buku catatan seperti yang diungkapkan Ibu WN, ke sistem otomasi merupakan langkah maju yang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dalam dunia perpustakaan.

Wawancara juga menunjukkan bahwa sistem manual sudah tidak lagi memadai. Penggunaan buku dan catatan untuk inventarisasi (diikuti oleh *Excel* sebagai langkah perantara) adalah proses yang rawan kesalahan, memakan waktu, dan tidak efisien.

- 1) **Inefisiensi Sistem Manual:** Bapak TR menekankan, "*kalau bapa lihat dengan manual itu lebih sulit pengelolaannya.*" Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan otomasi adalah mengurangi beban kerja rutin dan berulang. Sistem manual tidak mampu

menyeimbangkan laju pertumbuhan koleksi dan tuntutan pelayanan yang cepat.⁵²

- 2) **Masalah Temu Kembali:** Pernyataan Bapak TR bahwa SLiMS memudahkan temu kembali karena "banyak buku yang tersedia di sini dan masih belum tedata semuanya" menggaris bawahi kelemahan utama sistem manual. Ketika koleksi bertambah, proses pencarian atau penelusuran (katalog) secara manual menjadi sangat sulit dan tidak akurat.

Secara keseluruhan, penerapan SLiMS di SMPN 23 Banjarmasin merupakan implementasi teknologi yang didorong oleh SDM terlatih dengan tujuan yang jelas: mengatasi inefisiensi manual, meningkatkan akurasi data, dan yang terpenting, menyediakan layanan akses dan temu kembali informasi yang unggul bagi pengguna, semua ini didukung oleh komitmen fasilitas dan teknis dari pihak sekolah.

Adanya pustakawan dengan latar belakang pendidikan S1 Perpustakaan, menjadi faktor pendorong utama. Ini menekankan pentingnya kompetensi pustakawan dalam menerapkan teknologi. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa SDM merupakan salah satu kendala sekaligus kunci keberhasilan implementasi SLiMS.⁵³

⁵² Hutabarat, N, “*Implementasi Automasi Perpustakaan Dengan Aplikasi SLiMS dan Kaitannya Dengan Kinerja Pustakawan di Perpustakaan STIKES Nauli Husada*”. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022, 54.

⁵³ Iskandar dan Luki Wijayanti, “Implementasi Slims Di Perpustakaan Perguruan Tinggi”. Volume 4 , Nomor 2, (2022) 70.

Transisi di SMPN 23 Banjarmasin bukanlah sekedar mengganti alat, melainkan sebuah transformasi layanan manajemen yang didorong oleh kebutuhan efisiensi, ketersediaan SDM yang terampil, dan dukungan penuh dari pihak sekolah, yang secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan layanan dan aksesibilitas koleksi bagi siswa dan guru.

b. Tujuan Operasional (Peningkatan Efisiensi dan Kinerja Staf):

1) Peningkatan Efisiensi Kerja

Menurut Kumar & Priya, sistem otomasi bertujuan mengeliminasi pekerjaan repetitif dan manual, seperti pengetikan kartu pinjam, pencatatan di buku inventaris, dan perhitungan denda. Dengan SLiMS, semua kegiatan ini dilakukan secara otomatis oleh sistem, sehingga pustakawan dapat mengalokasikan waktu dan energi untuk tugas yang lebih strategis, seperti pengembangan koleksi atau program literasi.⁵⁴

2) Keteraturan dan Akuntabilitas Data

Penggunaan SLiMS menjamin konsistensi data. Data inventaris, keanggotaan, dan transaksi tersimpan dalam satu *database* terpusat (teratur), yang pada akhirnya memudahkan audit dan pelaporan (akuntabilitas).

c. Tujuan Pelayanan (Aksesibilitas dan Temu Kembali Informasi):

⁵⁴Kumar, A. S., & Priya, R, "Exploring Library Automation: Tools, Challenges, and Solutions." *Library Management*. (2020), 79.

- 1) Peningkatan Akses Informasi (*Easy Access*): Dalam perpustakaan modern, akses adalah kunci. SLiMS menyediakan modul OPAC (Online Public Access Catalog). Modul ini memungkinkan siswa dan guru untuk mencari dan mengidentifikasi keberadaan buku dari mana saja (di dalam jaringan perpustakaan) tanpa harus mencari secara fisik di rak. Fitur ini secara langsung memenuhi tujuan “*mudah akses*” yang dicita-citakan.
- 2) Kemudahan Temu Kembali (*Information Retrieval*): Masalah klasik perpustakaan adalah menemukan buku dari tumpukan koleksi yang banyak (“*banyak buku yang tersedia disini dan masih belum tedata semuanya*”). Mulyadi menegaskan bahwa otomasi, khususnya melalui katalog digital, memungkinkan temu kembali yang cepat dan tepat (presisi). Pengguna dapat menggunakan berbagai *entry point* (penulis, judul, subjek, bahkan kata kunci) untuk menemukan lokasi fisik dan status sirkulasi buku. Hal ini secara signifikan meningkatkan utilitas (daya guna) koleksi yang telah dimiliki perpustakaan.⁵⁵

d. Dukungan Kelembagaan (Fasilitas dan Teknis)

- 1) Dukungan Fasilitas (Sarana dan Prasarana) Sekolah telah menyediakan perangkat keras (komputer dan *printer*) dan infrastruktur jaringan (*Wi-Fi*) adalah prasyarat mutlak untuk menjalankan SLiMS, yang memerlukan komputer *server* atau *localhost*. tanpa alokasi dana dan penyediaan

⁵⁵Mulyadi, “*Pengelolaan Otomasi Perpustakaan Berbasis Senayan Library Management System (Slims)*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 30.

fasilitas yang memadai dari pimpinan, inisiatif perpustakaan akan terhambat.⁵⁶

- 2) Dukungan Teknis (IT Support) Adanya: bagian IT yang membantu memperbaiki, kendala perangkat komputer menunjukkan bahwa sekolah menyadari kompleksitas teknologi. Otomasi tidak hanya membutuhkan *hardware* tetapi juga *technical support* yang berkelanjutan. Hal ini penting karena kendala teknis, terutama pada *server* atau jaringan, dapat mengganggu layanan. Dukungan IT sekolah memastikan sistem SLiMS tetap *up and running* (berjalan lancar), yang merupakan faktor penentu keberlanjutan proyek otomasi.⁵⁷

Temuan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan di SMPN 23 Banjarmasin telah melalui proses transformasi yang dapat dianalisis menggunakan landasan teori manajemen perpustakaan dan otomasi.

1. Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Menurut Bafadal, Pengelolaan Perpustakaan Sekolah harus diorientasikan pada peningkatan layanan kepada pemustaka. Situasi awal (manual) yang menimbulkan inefisiensi adalah indikasi bahwa pengelolaan tradisional sudah tidak mampu memenuhi tuntutan layanan modern. Oleh karena itu, langkah SMPN 23

⁵⁶Bafadal, B, “*Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*” (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 20.

⁵⁷Nasrullah, dkk, “Analisis Penggunaan Senayan Library Management System (Slims) Di Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene Provinsi Sulawesi Barat.” *Literatify: Trends in Library Developments Vol. 3, No. 2, (2022)*, 45.

Banjarmasin untuk mengadopsi SLiMS merupakan wujud tindakan perbaikan manajerial yang sejalan dengan prinsip dasar pengelolaan perpustakaan sekolah yang progresif. Keputusan ini mencerminkan kesadaran akan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang harus dikelola secara profesional.

2. Konsistensi dengan Konsep Otomasi Perpustakaan Mulyadi dan Kumar & Priya Pengambilan keputusan untuk menggunakan SLiMS sangat konsisten dengan konsep Pengelolaan Otomasi Perpustakaan seperti yang dijelaskan oleh Mulyadi dan Kumar & Priya. Otomasi bertujuan untuk mengganti prosedur manual dengan sistem terkomputerisasi guna meningkatkan kecepatan, akurasi, dan efisiensi. Pilihan terhadap SLiMS, sebagai perangkat lunak otomasi yang populer di Indonesia, merupakan solusi praktis untuk menjawab tantangan inefisiensi yang dialami perpustakaan. Keputusan ini menegaskan bahwa latar belakang pengelolaan perpustakaan telah beralih dari sekadar penyimpanan buku menuju manajemen informasi berbasis teknologi.
3. Implikasi Latar Belakang Terhadap Efektivitas menurut Suyanik dkk. Latar belakang perpindahan dari manual ke SLiMS secara implisit bertujuan untuk mencapai Efektivitas Pengelolaan Perpustakaan. Dengan adanya SLiMS, data dapat dikelola lebih terstruktur, yang merupakan prasyarat penting untuk mengevaluasi efektivitas, bukan hanya dari sisi kuantitas layanan, tetapi juga kualitasnya.

Dengan demikian, latar belakang pengelolaan perpustakaan di SMPN 23 Banjarmasin bukan sekadar perubahan alat, melainkan merupakan refleksi dari fungsi manajemen yang berupaya menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan tuntutan layanan modern, sangat sesuai dengan prinsip-prinsip teoretis yang tertuang dalam Bab 2.

2. Perangkat Pendukung Otomasi Perpustakaan

Fungsi menu SLiMS di SMPN 23 Banjarmasin memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pengelolaan otomasi benar-benar dilaksanakan. Dari temuan ini, terlihat bahwa perpustakaan telah berhasil menerapkan sistem sesuai dengan tuntutan teori pengelolaan modern, terutama dalam hal efisiensi dan adaptasi.

Pertama, Dari segi infrastruktur, terlihat adanya strategi pengelolaan sumber daya yang cerdas. Perpustakaan menggunakan satu unit komputer yang berfungsi ganda sebagai server lokal dan stasiun kerja. Keputusan menggunakan sumber daya terbatas secara ganda seperti ini, namun tetap berhasil menjalankan sistem SLiMS *localhost* (berbasis XAMPP), mencerminkan strategi adaptasi organisasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Sobh dan Radwan yang menyebutkan bahwa perubahan teknologi harus diintegrasikan dengan efisien menggunakan sumber daya yang tersedia. Selain itu, SLiMS yang dijalankan secara mandiri (lokal/ *localhost*) adalah langkah manajemen risiko yang sangat tepat.⁵⁸ Artinya, layanan sirkulasi

⁵⁸ Sobh, T. S., & Radwan, N. K, “A Comprehensive Framework for Managing Organizational Change: Integrating Technological and Human Resource Perspectives”, *Journal of Management Research*, (2020), 5.

utama tidak akan terganggu jika jaringan internet sekolah bermasalah. Ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang untuk menjamin kontinuitas layanan.

Kemudian yang kedua, Pemindai Barcode (*Barcode Scanner*) dan Pencetak (*Printer*) menjadi bukti bahwa implementasi telah mencapai standar otomasi yang profesional. Menurut Kumar dan Priya perangkat keras inilah yang menjadi solusi utama untuk masalah kecepatan dan keakuratan data yang sering terjadi pada sistem manual. Alat ini menghilangkan proses mencatat manual yang lambat dan rawan kesalahan.⁵⁹

Ketiga, keberhasilan fungsional yang paling jelas terlihat pada Menu Sirkulasi. Menu ini berjalan penuh dan wajib digunakan. Proses peminjaman menjadi sangat cepat hanya dengan memindai kartu anggota dan buku, data langsung terekam. Sistem ini secara otomatis menghitung durasi pinjam dan bahkan langsung mengunci transaksi jika ada denda atau keterlambatan. Otomasi denda ini adalah inti dari tujuan Pengelolaan Otomasi yang dijelaskan oleh Mulyadi, yaitu mengganti proses yang memakan waktu dan rentan kesalahan dengan sistem yang efisien dan akun tabel.⁶⁰

Keempat, menu lainnya juga menunjukkan profesionalisme. Dalam Menu Bibliografi (katalogisasi), pustakawan menggunakan standar MARC (*Machine-*

⁵⁹ Kumar, A. S., & Priya, R, "Exploring Library Automation: Tools, Challenges, and Solutions." *Library Management*. (2020), 51.

⁶⁰ Mulyadi, "Pengelolaan Otomasi Perpustakaan Berbasis Senayan Library Management System (*Slims*)" (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), 45.

Readable Cataloging) untuk memasukkan data. Penggunaan standar ini sangat penting karena menjamin struktur data yang rapi dan seragam, sehingga informasi buku dapat dicari dengan mudah dan akurat dalam jangka waktu yang lama.⁶¹

Selanjutnya, Menu Keanggotaan yang terintegrasi dengan sirkulasi memastikan semua data anggota terpusat, yang membuat manajemen lebih terorganisasi. Kemudian juga penggunaan Menu Pelaporan (Dasar) juga membuktikan bahwa SLiMS difungsikan sebagai alat manajemen strategis. Kemampuan pustakawan untuk menarik data Laporan Cepat (*Report*) seperti total peminjaman harian/bulanan atau daftar buku yang paling sering dipinjam (*Top Circulated Items*) adalah hal vital. Data kuantitatif ini disebut *output* dalam teori adalah modal awal untuk mengukur Efektivitas Pengelolaan Perpustakaan.⁶²

Dengan adanya data ini, manajemen perpustakaan memiliki dasar yang kuat untuk mengambil keputusan tentang penambahan koleksi atau perencanaan layanan di masa depan. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi otomasi telah berjalan efisien, terstruktur, dan akuntabel sesuai dengan tuntutan teori pengelolaan modern.

3. Implementasi SLiMS

Perpustakaan SMPN 23 Banjarmasin telah berhasil melewati tahapan penting dalam siklus pengelolaan, khususnya dalam kerangka fungsi Pelaksanaan

⁶¹ Mulyadi, “*Pengelolaan Otomasi Perpustakaan Berbasis Senayan Library Management System (Slims)*” (Jakarta:Rajawali Pers,2016), 45.

⁶² Suyanik dkk, “Efektifitas Pengelolaan Perpustakaan” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 7. No. 3 (2021) 268.

(*Actuating*) dalam manajemen perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, implementasi *Senayan Library Management System* (SLiMS) yang secara resmi dimulai sejak tahun 2022 merupakan titik balik yang mengkonfirmasi bahwa perpustakaan tidak hanya berhenti pada tahap Perencanaan. Pustakawan yang bertanggung jawab, Ibu WN, menjelaskan bahwa SLiMS telah diintegrasikan sebagai tulang punggung operasional. Artinya, penggunaannya jauh melampaui sekadar mengotomasi sistem sirkulasi (peminjaman dan pengembalian) yang merupakan fungsi dasar. Sebaliknya, SLiMS telah difungsikan untuk mencakup seluruh aspek administrasi perpustakaan, pengelolaan inventaris koleksi, hingga menghasilkan laporan bulanan dan tahunan yang terperinci. Realisasi penggunaan SLiMS secara komprehensif untuk berbagai menu di SLiMS ini merupakan indikator kuat bahwa pengelolaan perpustakaan telah masuk ke dalam fase pelaksanaan yang matang, di mana teknologi digunakan sebagai instrumen utama untuk mencapai efisiensi dan akuntabilitas dalam seluruh kegiatan manajerial perpustakaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadi yang mendefinisikan Otomasi Perpustakaan sebagai proses penggantian kegiatan manual dengan bantuan teknologi untuk efisiensi menyeluruh.⁶³ Implementasi yang dilakukan oleh SMPN 23 Banjarmasin menunjukkan bahwa SLiMS telah difungsikan sebagai alat

⁶³ Mulyadi, “*Pengelolaan Otomasi Perpustakaan Berbasis Senayan Library Management System (Slims)*” (Jakarta:Rajawali Pers,2016), 65.

manajemen terintegrasi yang mampu mengakomodasi fungsi-fungsi dasar perpustakaan (pengolahan dan layanan), yang merupakan inti dari tujuan otomasi. Dengan demikian, implementasi ini berhasil mewujudkan tujuan teoritis dari otomatisasi perpustakaan, yaitu peningkatan efisiensi dan akurasi pelaporan.

Keberhasilan implementasi tahap awal SLiMS sangat dipengaruhi oleh dua variabel kunci, yakni sifat dasar desain sistem dan kesiapan adaptasi sumber daya manusia (SDM) pengelolanya. Pustakawan merasa bahwa SLiMS mudah dipahami dan memudahkan dalam pengelolaan, dengan hanya membutuhkan pemahaman komputer dan pemahaman *web XAMPP localhost* sebagai keterampilan prasyarat.

Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia yang terkait dengan implementasi teknologi, temuan ini sangat relevan. Menurut Sobh dan Radwan.⁶⁴ adopsi teknologi yang berhasil dipengaruhi oleh *user-friendliness* sistem dan *self-efficacy* pengguna. SLiMS, sebagai perangkat lunak *open-source* yang dirancang dengan antarmuka yang intuitif dan dikembangkan secara lokal, memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas ini. Pustakawan dengan modal keterampilan komputer dasar sudah mampu mengoperasikan fungsi-fungsi vital SLiMS, yang menunjukkan bahwa kurva pembelajaran yang harus dilalui tidak terlalu curam.

Hal ini mengimplikasikan bahwa perencanaan (dalam hal pemilihan *software*) sudah tepat, karena berhasil menjembatani kesenjangan antara

⁶⁴ Sobh, T. S., & Radwan, N. K, "A Comprehensive Framework for Managing Organizational Change: Integrating Technological and Human Resource Perspectives." *Journal of Management Research* (2020), 5.

kemampuan SDM yang ada dengan tuntutan operasional sistem yang baru. Keberhasilan adaptasi ini menjadi fondasi kuat, memungkinkan pustakawan untuk berfokus pada optimalisasi layanan daripada berlutut dengan kesulitan teknis sistem.

Keberhasilan perpustakaan SMPN 23 Banjarmasin dalam menjalankan SLiMS secara komprehensif yang meliputi sirkulasi, administrasi, inventaris, dan pelaporan memiliki implikasi yang sangat penting, terutama pada tahap Perencanaan yang dilakukan di awal. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan saat memilih SLiMS sebagai perangkat lunak otomasi adalah pilihan yang sangat tepat dan strategis. Karena pemilihan *software* ini telah berhasil menjadi jembatan penghubung antara dua hal penting: pertama, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang sudah ada yaitu pustakawan dan kedua, tuntutan operasional yang kompleks dari sistem teknologi baru. Dengan kata lain, perpustakaan memilih alat yang sesuai dengan kapasitas pegawainya. Bukti paling nyata dari ketepatan perencanaan ini adalah kecepatan adaptasi dan kemampuan pustakawan dalam menguasai berbagai menu di SLiMS. Karena sistemnya mudah digunakan sebagai salah satu ciri khas SLiMS yang *open source*, pustakawan tidak perlu menghabiskan waktu dan energi untuk bergulat dengan kesulitan teknis yang rumit atau program yang sulit dioperasikan.

Keberhasilan adaptasi yang mulus ini kemudian menjadi fondasi yang sangat kuat bagi peningkatan kualitas pengelolaan. Pustakawan kini dapat mengalihkan fokus dan energinya dari masalah teknis menjadi upaya yang lebih

penting, yaitu optimalisasi layanan kepada siswa dan guru. Mereka bisa lebih berkonsentrasi pada peningkatan kualitas katalog, memastikan data inventaris 100% akurat, dan menganalisis laporan untuk memperbaiki kekurangan layanan, daripada harus pusing memikirkan bagaimana cara membuat sistemnya berjalan. Singkatnya, perencanaan yang tepat telah menghasilkan sistem yang bekerja untuk manusia, bukan sebaliknya, sehingga mendukung tercapainya tujuan perpustakaan yang lebih besar.

Kemudian mengenai tingkat penguasaan sistem *Senayan Library Management System* (SLiMS) oleh pustakawan di perpustakaan ini memberikan gambaran yang sangat praktis dan terfokus pada efisiensi operasional harian. Pustakawan mengakui secara transparan bahwa penguasaan sistem belum mencapai tingkat kesempurnaan atau "seratus persen," namun hal ini diimbangi dengan adanya penguasaan yang sangat kuat pada fitur-fitur utama yang krusial untuk layanan rutin. Fokus ini menunjukkan sebuah pendekatan implementasi yang pragmatis, di mana prioritas diletakkan pada fungsionalitas inti yang mendukung layanan publik secara langsung.

Penguasaan fitur SLiMS oleh pustakawan terkonsentrasi pada empat menu utama. Yaitu, menu Bibliografi, diakui sebagai fungsi yang wajib dikuasai secara menyeluruh. Hal ini secara fundamental menegaskan bahwa pustakawan memiliki pemahaman yang kuat terhadap proses inventarisasi dan katalogisasi buku baru, memastikan akurasi dan integritas data koleksi yang merupakan tulang punggung bagi semua layanan temu kembali informasi. Selanjutnya kedua adalah Menu

Keanggotaan, yang difokuskan pada kegiatan administratif penting seperti pencetakan kartu anggota dan penyesuaian status kelulusan siswa. Penguasaan yang baik pada modul ini menunjukkan efisiensi dalam manajemen data pengguna, yang merupakan prasyarat mutlak untuk kelancaran transaksi peminjaman.

Kemudian menu yang ketiga, Sirkulasi, merupakan inti operasional perpustakaan, dan diakui sebagai menu yang paling sering digunakan. Kemampuan pustakawan dalam mengelola peminjaman dan pengembalian, melakukan pemindaian *barcode*, serta mengakses laporan riwayat transaksi menunjukkan bahwa pustakawan telah mencapai tingkat kompetensi operasional yang tinggi pada layanan inti. Penguasaan yang mendalam pada sirkulasi memastikan bahwa layanan publik berjalan dengan cepat, akurat, dan sistematis berkat bantuan SLiMS. penelitian ini terhubung dengan teori dari Wintolo dan Farhati yang menyebutkan bahwa Perangkat lunak ini dapat digunakan secara gratis atau *free open source software* dan sudah terbukti membantu pustakawan dalam memberikan pelayanan peminjaman dan pengembalian buku.⁶⁵

Konsentrasi penguasaan pada tiga menu utama, Bibliografi, Keanggotaan, dan Sirkulasi menggambarkan fase konsolidasi operasional dalam adopsi teknologi. Perpustakaan memilih untuk memprioritaskan fungsi-fungsi esensial yang secara langsung menghasilkan *output* layanan tertinggi, sebelum mengalihkan perhatian pada fitur-fitur sekunder atau yang lebih canggih. Hal ini juga selaras dengan

⁶⁵ Wintolo, H., & Farhati, A, “Pembagian jaringan komputer menggunakan virtual local area network guna mendukung perpustakaan digital”, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, (2020), 133.

temuan tentang pengawasan dan evaluasi, di mana fokus masih pada pemantapan dasar. Oleh karena itu, tingkat penguasaan ini mencerminkan keberhasilan dalam memastikan kelangsungan layanan harian, sekaligus mengindikasikan adanya potensi pengembangan kompetensi di masa depan untuk memanfaatkan seluruh kemampuan fungsionalitas SLiMS.

Fokus penguasaan pada menu Bibliografi, Keanggotaan, dan Sirkulasi merupakan inti dari proses yang diotomatisasi dalam perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berhasil menerapkan SLiMS sesuai dengan tujuan utama otomasi, yaitu menguasai fungsi-fungsi inti untuk mencapai efisiensi dan efektivitas operasional tertinggi. Konsentrasi ini disebut sebagai fase konsolidasi operasional. temuan ini berkeselarasan dengan teori Anil Kumar S. dan Priya R. Menjelaskan bahwa otomasi perpustakaan adalah penerapan teknologi untuk menyederhanakan dan mengotomatisasi berbagai proses perpustakaan seperti sirkulasi, peminjaman, pengembalian, dan pengelolaan inventaris.⁶⁶

Meskipun implementasi fungsi-fungsi inti berjalan baik, proses pelaksanaan di lapangan mengungkapkan kendala yang bersifat infrastruktur dan teknis tingkat lanjut, alih-alih kendala prosedural. Ibu WN secara spesifik menyebutkan masalah pada XAMPP *error* atau tabel *phpMyAdmin* yang merupakan masalah mendasar pada basis data *server* lokal yang menaungi SLiMS.

⁶⁶ Kumar, A. S., & Priya, R, "Exploring Library Automation: Tools, Challenges, and Solutions", *Library Management*. (2020), 65.

Tantangan ini menunjukkan batas antara Manajemen Perpustakaan dan Manajemen Teknologi Informasi. Kendala *server* dapat menghentikan seluruh layanan otomasi dan merusak integritas data, menjadikannya objek penting dalam fungsi Pengawasan (*Controlling*). Secara teoretis, dalam pengelolaan yang komprehensif setiap kendala harus diatasi secara sistematis. Solusi yang diadopsi, yaitu meminta bantuan IT sekolah, membuktikan adanya mekanisme Pengorganisasian (*Organizing*) yang efektif. Ketergantungan pada unit IT menunjukkan adanya keterbatasan spesialisasi teknis di perpustakaan itu sendiri. Oleh karena itu, agar implementasi stabil dalam jangka panjang, pengelolaan perlu mempertimbangkan pengembangan keahlian internal pustakawan dalam *maintenance* sistem dasar, atau menjalin MoU (*Memorandum of Understanding*) yang lebih formal dengan unit IT sekolah untuk memastikan *support* berkelanjutan, sesuai dengan prinsip pengelolaan sumber daya yang efisien.⁶⁷

Kemudian juga pandangan pustakawan terhadap SLiMS sebagai program kerja jangka panjang yang akan terus dijalankan dan akan terus mengikuti zaman yang serba teknologi, memberikan bobot strategis yang signifikan pada temuan implementasi ini.

Pernyataan ini merupakan manifestasi nyata dari Perencanaan strategis jangka panjang yang merupakan elemen vital dalam pengelolaan modern. Dengan menetapkan SLiMS bukan hanya sebagai coba-coba, melainkan sebagai visi abadi, perpustakaan menunjukkan komitmen manajerial terhadap inovasi berkelanjutan.

⁶⁷ Ibrahim, Bafadal, “*Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*”. (Jakarta: Bumi Aksara,2005), 2-3.

Komitmen ini memastikan bahwa investasi sumber daya dalam otomasi akan memberikan manfaat yang bekepanjangan.

Oleh karena itu, implementasi SLiMS di SMPN 23 Banjarmasin dinilai berhasil bukan hanya pada tahap operasionalnya saat ini, tetapi juga karena memiliki orientasi futuristik yang kuat, menjadikannya model pengelolaan yang proaktif dan visioner.

4. Pengawasan dan Evaluasi SLIMS

a) Pengawasan Harian sebagai Kontrol Fungsional Sistem Otomasi

Pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Perpustakaan dan Pustakawan berfokus pada kegiatan sehari-hari untuk memastikan sistem SLiMS dipakai dengan benar. Ini adalah bentuk kontrol operasional paling dasar yang wajib ada dalam manajemen.

Pengawasan harian ini sangat penting dan sesuai dengan teori Pengelolaan Otomasi oleh Mulyadi⁶⁸. Otomasi mewajibkan adanya konsistensi penggunaan sistem untuk setiap transaksi agar data tetap akurat. Jika pustakawan sesekali kembali ke catatan manual, data di SLiMS akan rusak. Pengawasan harian ini memastikan bahwa SLiMS dijadikan satu-satunya sumber data yang sah. Upaya ini juga sejalan dengan cara mengatasi tantangan otomasi yang disebut Kumar & Priya⁶⁹, yaitu untuk meminimalkan *human error* (kesalahan manusia) dalam *input* data.

⁶⁸ Mulyadi. "Pengelolaan Otomasi Perpustakaan Berbasis Senayan Library Management System (Slims)" (Jakarta:Rajawali Pers,2016), 70.

⁶⁹ Kumar, A. S., & Priya, R, "Exploring Library Automation: Tools, Challenges, and Solutions." *Library Management*, (2020), 65.

Pustakawan, Ibu WN, juga melakukan pengawasan diri kegiatan Ibu WN ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat kepatuhan, tetapi juga aktif mencari tahu potensi sistem. Ini adalah upaya *self-control* yang proaktif untuk mengeksplorasi modul SLiMS secara penuh, sesuai dengan prinsip optimasi fungsional sistem otomasi.

b) Penundaan Evaluasi Formal dan Strategi Adaptasi Sistem

Meskipun secara kasat mata pengawasan operasional harian (fungsi *Controlling*) di perpustakaan SMPN 23 Banjarmasin berjalan dengan lumayan baik, di mana pustakawan memastikan semua kegiatan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian) diwajibkan melalui sistem SLiMS, tetapi dari pihak manajemen mengambil langkah strategis untuk menunda pelaksanaan evaluasi formal yang menyeluruh. Keputusan ini memunculkan sebuah dilema yang menarik untuk dikaji dalam konteks manajemen perpustakaan. Secara ideal dan berdasarkan prinsip dasar manajemen, setelah sistem baru seperti SLiMS diterapkan, langkah selanjutnya adalah segera mengukur efektivitasnya secara penuh. Efektivitas ini, menurut Suyanik dkk, harus diukur secara komprehensif, tidak hanya dari sisi teknis sistem, tetapi juga dari sisi *dampak* kepada pengguna, misalnya melalui penyebaran kuesioner kepuasan untuk mengukur seberapa cepat dan mudah siswa serta guru mendapatkan layanan atau mencari informasi di perpustakaan. Namun, langkah pengukuran dampak yang krusial inilah yang diputuskan untuk ditunda.⁷⁰

⁷⁰ Suyanik dkk, “Efektifitas Pengelolaan Perpustakaan”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 7. No. 3 (Agustus 2021), 268.

Alasan utama yang mendasari penundaan ini adalah sistem SLiMS itu sendiri masih dianggap baru dan, yang lebih penting, ada fitur fundamental yang belum berfungsi maksimal, yaitu proses *data entry* atau penginputan seluruh data koleksi buku ke dalam sistem. Proses ini adalah fondasi utama dari sebuah sistem otomasi tanpa data koleksi yang lengkap, sistem tidak dapat bekerja secara optimal. Jika evaluasi dilakukan saat ini juga, besar kemungkinan hasilnya akan tidak akurat. Misalnya, pemustaka mungkin mencari buku yang sudah ada di rak fisik, tetapi karena buku tersebut belum selesai diinput ke dalam SLiMS, mereka akan menilai layanan temu kembali informasi gagal, padahal masalahnya bukan pada sistemnya, melainkan pada kesiapan datanya. Data yang tidak akurat ini justru bisa menyesatkan manajemen dalam mengambil keputusan perbaikan di masa depan.

Oleh karena itu, penundaan evaluasi ini justru dapat dilihat sebagai sebuah strategi manajerial yang rasional dan cerdas, khususnya jika dianalisis melalui kerangka Manajemen Perubahan Organisasi (*Organizational Change Management*). Sobh & Radwan menjelaskan bahwa setiap organisasi yang mengalami perubahan besar, terutama karena adopsi teknologi baru, memerlukan waktu yang disebut Fase Stabilisasi. Fase ini adalah masa jeda yang penting setelah implementasi, di mana organisasi memprioritaskan penyelesaian sisa-sisa pekerjaan seperti *data entry* yang belum tuntas dan memastikan semua elemen, baik manusia maupun teknis, sudah beradaptasi sepenuhnya.⁷¹

⁷¹ Sobh, T. S., & Radwan, N. K., "A Comprehensive Framework for Managing Organizational Change: Integrating Technological and Human Resource Perspectives", *Journal of Management Research* (2020), 5.

Dalam konteks SMPN 23 Banjarmasin, Fase Stabilisasi ini digunakan untuk menjamin beberapa hal krusial. Pertama, menyelesaikan 100% *data entry* agar sistem SLiMS benar-benar merefleksikan seluruh aset koleksi perpustakaan. Kedua, memberikan waktu yang cukup bagi pustakawan untuk menguasai sistem secara mendalam dan merasa nyaman menggunakannya, sehingga dapat melayani pemustaka dengan lancar. Ketiga, memastikan semua kendala teknis minor (misalnya masalah konektivitas *server* lokal atau *bug* kecil) telah diatasi sepenuhnya. Dengan memprioritaskan stabilitas operasional ini, manajemen memastikan bahwa ketika evaluasi formal benar-benar dilakukan di masa mendatang, hasilnya akan mencerminkan efektivitas SLiMS yang sudah matang dan siap secara data, sehingga temuan evaluasi tersebut benar-benar valid dan dapat dijadikan dasar kuat untuk perbaikan berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa manajemen tidak sekadar menunda kewajiban, melainkan menjalankan pengendalian dalam bentuk konsolidasi sistem sebagai persiapan menuju evaluasi yang berkualitas.